



Research Article

Pemikiran Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih

Firman Ashari

Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien Preduan; firmanasahari@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Elementaria**: Journal of Educational Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 07, 2023

Revised : October 08, 2023

Accepted : November 20, 2023

Available online : December 23, 2023

How to Cite: Firman Ashari. (2023). Educational Thought According to Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(2), 99–111. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i2.37>

Educational Thought According to Al-Ghazali and Ibnu Miskawaih

Abstract. In general, the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Miskawaih reflect two different approaches to the synthesis between Greek philosophy and Islamic teachings. Al-Ghazali firmly rejected philosophy, while Ibn Miskawaih tried to integrate elements of philosophy into the framework of Islamic teachings more harmoniously. Both made important contributions to intellectual and ethical understanding in the context of medieval Islam. To provide a deeper understanding of Islamic intellectual and philosophical developments, as well as their contribution to global thought. The research method that will be used is library study, which involves searching for data and information from various sources available in the library. These sources include books, magazines, historical documents, and various other references. In this journal, data sources are divided into two categories, namely primary data (primary) and additional data (secondary). Because this research is a type of comparative study. As a result of this research, the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Miskawaih made valuable contributions to the history of Islamic thought, especially in the fields of philosophy, ethics and education. Although both were Muslim scholars who lived during the same period, their

approaches to various aspects of thought were different. Al-Ghazali and Ibn Miskawaih, as two key figures in the history of Islamic thought, showed different approaches in responding to issues of religion, philosophy, ethics and education. However, their legacy of thought continues to provide important contributions that continue to influence Islamic thought and also achieve a wider impact at the global level.

Keywords: Thought, Al-Ghazali, Ibn Maskawih

Abstrak. Secara umum, pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mencerminkan dua pendekatan yang berbeda untuk sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam. Al-Ghazali menolak filsafat dengan tegas, sedangkan Ibnu Miskawaih mencoba mengintegrasikan unsur-unsur filsafat ke dalam kerangka ajaran Islam dengan lebih harmonis. Keduanya memberikan kontribusi penting bagi pemahaman intelektual dan etika dalam konteks Islam abad pertengahan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan intelektual dan filosofis Islam, serta kontribusi mereka terhadap pemikiran global. Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi pustaka, yang melibatkan penelusuran data dan informasi dari berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai referensi lainnya. Dalam jurnal ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer (primer) dan data tambahan (sekunder). Karena penelitian ini termasuk jenis studi komparatif. Hasil dari penelitian ini Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih memberikan kontribusi berharga dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam bidang filsafat, etika, dan pendidikan. Meskipun keduanya merupakan cendekiawan Muslim yang hidup pada periode yang sama, pendekatan mereka terhadap berbagai aspek pemikiran berbeda. Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, sebagai dua tokoh kunci dalam sejarah pemikiran Islam, menunjukkan perbedaan pendekatan dalam merespon isu-isu agama, filsafat, etika, dan pendidikan. Namun, warisan pemikiran mereka tetap memberikan kontribusi penting yang terus memengaruhi pemikiran Islam dan juga mencapai dampak lebih luas di tingkat global.

Kata Kunci: Pemikiran, Al-Ghazali, Ibnu Maskawih

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam adalah usaha untuk menilai kenyataan dari sudut pandang Islam dengan beberapa komponen. Pertama, realitas (al-waqi) dapat berwujud sebagai objek atau tindakan. Selanjutnya, hukum (justifikasi) yang mendasari setiap objek dianggap mubah, kecuali ada bukti yang menyatakan sebaliknya. Terakhir, hubungan antara realitas dan hukum, di mana hukum dasar untuk tindakan diikat oleh hukum syariah.¹ Pemikiran Islam sering merujuk pada prinsip dasar (al-qaidah al asasiyyah) sebagai panduan utama yang menjelaskan konsep "Pemikiran Islam". Hal ini karena dasar utama yang membentuk pemikiran ini adalah akidah Islam. Akidah Islam bukan hanya dipahami dalam bahasa Arab atau pandangan manusia, melainkan memiliki makna yang berasal dari Allah SWT yang memberi nama agama ini sebagai Islam. Oleh karena itu, pemikiran Islam yang berasal dari orang Arab

¹ Aini Nur Lathifah dan Najuasah Putra, "Konstruksi Sosial Dan Politik Dalam Perkembangan Pendidikan Islam.," *MathEdu Intellectuals Journal* 4.3 (Indo 2023): 1486-1500.

masih dianggap sebagai pemikiran Islam, dan tidak terdapat kesenjangan antara pemikiran yang diungkapkan oleh tokoh seperti Imam Syafi'i, Imam al-Bukhari, Muhammad Asad an-Namsawi, atau Abul A'la al-Mawdudi.²

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, terutama, bergantung pada dua aspek, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal mencakup pengaruh pandangan dari luar negeri yang berperan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Sementara itu, faktor internal, dari segi lain, dipengaruhi oleh situasi nyata umat Islam di dalam negeri ini.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dimanfaatkan adalah kajian literatur, yang melibatkan penggalian data dan informasi dari berbagai sumber yang terdapat di perpustakaan. Sumber-sumber ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai bahan referensi lainnya. Sumber data dalam jurnal ini dibagi menjadi dua kategori, yakni data utama (primer) dan data tambahan (sekunder). Oleh karena penelitian ini masuk dalam jenis kajian literatur, sumber data utama melibatkan buku-buku dan jurnal.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengamati seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku baik yang bersumber dari sumber utama maupun sumber tambahan. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, pengelompokan data menjadi unit-unit tertentu, klasifikasi data, dan akhirnya penafsiran data.⁵

PEMBAHASAN

Biografi Al – Ghazali

Naman lengkap adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad, dikenal sebagai Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatul Islam. Dia lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah, Thusia, sebuah kota di Khurasan, Persia.⁶ Al-Ghazali memiliki keturunan Persia dan memiliki hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah di wilayah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwaz. Ayahnya adalah seorang yang jujur tetapi miskin, mencari nafkah dengan cara memintal bulu dan sering mengunjungi rumah-rumah ulama untuk belajar dan memberikan jasa

² Muhammad Husain Abdullah, "Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam," *Academia*, 2002. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 13:45.

³ Baharrudin, "Tipologi Pemikiran Keislaman Di Inonesia Pada Abad XXI," *MIQOT* Vol. XXXII (2009).

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Logos Wacana Ilmu, 1999)* (Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁵ Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif" (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 47.

⁶ Fahmi dan Arfan, 'Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Emosi., *Tarbiyatul Aulad* 8.02 (2022).

kepada mereka. Saat masih kecil, Al-Ghazali belajar dari Ahmad bin Muhammad ar-Radzani di Khurasan. Kemudian, dia menjadi murid Abu Nashr al-Isma'ili di Jurjan. Setelah itu, ia kembali ke Khurasan dan menetap di Nasaibur, di mana ia menjadi murid Al-Juwaini, Imamul Haramain yang meninggal pada tahun 478 H/1085 M. Dari Al-Juwaini, dia memperoleh pengetahuan tentang ilmu Kalam, ilmu Ushul, dan ilmu agama lainnya.⁷

Al-Ghazali menunjukkan kecerdasan dan kemampuan debat yang luar biasa, hingga Al-Juwaini memberinya julukan "Bahrun Mughriq" (lautan yang menenggelamkan). Setelah kematian Al-Juwaini, Al-Ghazali meninggalkan Nasaibur dan menjadi guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad pada tahun 483 H/1090 M. Di Baghdad, selain mengajar, ia juga melakukan kritik terhadap pemikiran kelompok Batiniyah, Ismailiyah, filsafat, dan lainnya.⁸

Empat tahun kemudian, ia berhenti mengajar di Baghdad untuk menunaikan ibadah haji. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ia pergi ke Syam dan hidup di Masjid al-Umawi sebagai seorang hamba yang taat beribadah. Ia merantau di gurun pasir untuk melatih dirinya dengan menghadapi kesulitan. Al-Ghazali meninggalkan kehidupan mewah, mengutamakan kesederhanaan (zuhud), dan mendalami dimensi spiritual serta refleksi keagamaan. Dengan demikian, ia mempersiapkan dirinya untuk kehidupan rohani dan membersihkan diri dari pengaruh dunia, sehingga menjadi seorang filosof sufi terkemuka dan pembela agama Islam yang sangat terkenal. Setelah itu, Al-Ghazali kembali ke Baghdad untuk melanjutkan pengajarannya. Kali ini, ia tampil sebagai seorang guru yang telah memahami ajaran Rasulullah SAW secara mendalam. Buku pertamanya setelah kembali ke Baghdad adalah "al-Munqiz Minad Dlalal," yang dianggap sebagai referensi utama tentang kehidupan Al-Ghazali, terutama perubahan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai. Dalam buku ini, Al-Ghazali menggambarkan proses pertumbuhan iman dalam diri manusia, bagaimana hakikat-hakikat ilahi dapat diungkapkan bagi manusia, dan bagaimana seseorang dapat mencapai ma'rifat (pengetahuan spiritual) melalui ilham dan perjalanan sufi. Sepuluh tahun setelah kembali ke Baghdad, Al-Ghazali pergi ke Naisabur, di mana ia mengajar beberapa waktu. Ia meninggal dunia di kota kelahirannya, Khurasan, pada tahun 505 H/1111 M.⁹

Pemikiran Al-Ghazali

1. Pemikiran Pendidikan

⁷ Mubarak, 'Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih, *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum* 1.1: (2020): 50-74.

⁸ Ernita Dewi, "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih.," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2011): 257-266.

⁹ Syamsuddin dan Zulfahmi, "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek.," *O-JIE: Online Journal of Islamic Education* 2.2. (2017).

Pemikiran pendidikan dalam karya-karya Al-Ghazali seperti *Fatihah al-Kitab*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya Ulum al-Din* mencerminkan pandangannya mengenai pentingnya pendidikan dalam mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagai seorang pemikir sufi, Al-Ghazali menekankan peran besar pendidikan dalam membentuk kehidupan dan pemikiran individu.¹⁰ Dalam perspektif pendidikannya, Al-Ghazali lebih mengutamakan pendekatan empiris karena meyakini bahwa pendidikan memiliki dampak besar terhadap perkembangan individu. Al-Ghazali menyatakan bahwa anak didik sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau guru. Ia menggambarkan hati seorang anak sebagai sesuatu yang suci dan murni, mirip permata berharga, yang awalnya bebas dari pengaruh apapun. Selain itu, Al-Ghazali, sebagai seorang ulama yang peduli terhadap proses internalisasi ilmu dan praktik pendidikan, menganggap pendidikan bukan hanya sebagai upaya untuk menyebarkan agama Islam, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan sarana untuk meningkatkan kualitas diri.

Al-Ghazali melihat pendidikan yang baik sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keunikan pemikiran Al-Ghazali terletak pada pendekatannya yang komprehensif terhadap pendidikan.¹¹ Ia tidak hanya fokus pada aspek akhlak semata, seperti yang dinyatakan oleh beberapa sarjana, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain dalam pendidikan. Pendekatannya mencakup semua aspek pendidikan secara holistik dan terpadu, karena ia melihat pendidikan sebagai upaya untuk membentuk manusia secara menyeluruh.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Adapun mengenai materi pendidikan Al-Ghazali berpendapat bahwa al-Quran beserta kandungannya adalah merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Pandangan Al-Ghazali tentang kurikulum dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan.¹² Ia membagi ilmu pengetahuan kepada yang terlarang dan yang wajib dipelajari oleh anak didik menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia di dunia dan di akhirat.

¹⁰ Benny. dan Prasetya, "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali.," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10.2 (2018): 249-267.

¹¹ M. Basori dan Alwi, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghozali Dan Ibn Miskawaih.," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17.02 (2021): 152-163.

¹² "Hamim, Nur. 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali.," *Ulumuna* 18.1 (2014): 21-40.

- b. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci bersih dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, karena ini dapat membawa kegoncangan iman dan meniadakan.

Dari ketiga kelompok ilmu tersebut Al-Ghazali membagi lagi ilmu-ilmu tersebut menjadi dua kelompok ilmu dilihat dari segi kepentingannya, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu fardu ain yang wajib di pelajari oleh semua orang Islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Quran.¹³
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat di manfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.

Al-Ghazali memperinci kembali kedua kategori ilmu tersebut menjadi empat subkategori.

- a. Pengetahuan tentang al-Quran dan aspek-aspek agama seperti fiqih, hadis, dan tafsir.
- b. Pemahaman mengenai berbagai ilmu bahasa, termasuk nahwu sharaf, makhraj, dan lafal-lafalnya yang mendukung pemahaman terhadap ilmu agama.¹⁴
- c. Kategori ilmu yang termasuk dalam tanggung jawab kolektif (fardu kifayah), mencakup beragam disiplin ilmu yang mempermudah aspek-aspek kehidupan dunia, seperti kedokteran, matematika, teknologi (dalam berbagai jenisnya), ilmu politik, dan lainnya.
- d. Pengenalan terhadap ilmu kebudayaan, termasuk syair, sejarah, dan beberapa aliran filsafat.

3. Tujuan Pendidikan

Al-Ghazali berpendapat bahwa esensi utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk meraih posisi sosial, kekayaan, atau kehormatan. Jika pendidikan diarahkan pada tujuan-tujuan dunia semacam itu, dapat menimbulkan perasaan iri, benci, dan permusuhan di antara individu. Pandangan ini juga mencerminkan sikap sederhana (zuhud), rasa cukup dengan apa yang dimiliki (qana'ah), dan fokus yang lebih besar pada kehidupan akhirat daripada dunia. Al-Ghazali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga aspek utama. Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan bertujuan untuk menghormati ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kedua, inti dari pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang baik (akhlakul al-karimah). Ketiga, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mencapai kebahagiaan di

¹³ Moh. Ali, "Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali Ibnu Miskawaih Dan Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI.," *Wissen: Jurnal Pendidikan Indonesia 1.1* (2023): 11-30.

¹⁴ "Hamim, Nur. 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali.'"

dunia dan akhirat. Melalui ketiga tujuan ini, pendidikan diharapkan mampu membimbing peserta didik menuju kedekatan dengan Allah SWT.¹⁵

Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (330-421 H atau 940-1030 M) memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Kasim Ahmad [Muhammad] bin Yakub bin Miskawaih. Dia lahir di Rayy, kemudian melanjutkan pendidikan dan memperdalam pengetahuannya di Baghdad, dan akhirnya menetap di Isfahan. Setelah menggali banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, ia akhirnya memfokuskan perhatiannya pada sejarah dan akhlak. Dalam bidang sejarah, guru-gurunya adalah Abu Bakar Ahmad bin Kamil Al-Qadhi, sementara dalam bidang filsafat, ia belajar dari Ibnu al-Khamar. Ahmad bin Muhammad bin Yakub, yang memiliki nama keluarga Miskawaih, juga dikenal dengan sebutan Abu Ali Al-Khazim.¹⁶

Masih belum jelas apakah Miskawaih itu adalah dirinya sendiri atau putra dari seseorang yang bernama Miskawaih. Beberapa individu, seperti Margoliotz dan Bergstrasser, menerima kemungkinan yang kedua. Menurut Yaqut, ia mungkin awalnya menganut agama Majusi sebelum akhirnya memeluk Islam. Namun, hal ini mungkin lebih relevan dengan ayahnya, karena Miskawaih sendiri, seperti yang tercermin dari namanya, adalah putra seorang muslim yang bernama Muhammad.¹⁷

Ibnu Miskawaih memperoleh pemahaman sejarah, khususnya dari karya Tarikh At-Thabari, yang dia pelajari dari Abu Bakar Ibn Kamil Al-Qadhi pada tahun 350 H/960 M. Dalam ranah filsafat, Ibnu Miskawaih dididik oleh Ibnu Al-Khammar, seorang penulis yang mendalami karya-karya Aristoteles. Dalam bidang alkimia, pengetahuannya diperluas bersama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi, seorang ahli alkimia.

Terdapat perbedaan pandangan tentang kemampuan filsafat Ibnu Miskawaih. Beberapa sumber, seperti Ibnu Sina dan At-Tauhidi, berpendapat bahwa kemampuannya dalam filsafat kurang. Namun, Iqbal menganggapnya sebagai pemikir teistis, moralis, dan sejarawan berpengaruh. Ibnu Miskawaih bekerja sebagai pustakawan selama bertahun-tahun dengan beberapa wazir dan amir dari keluarga Bani Buwaihi. Salah satunya adalah Abu-Fadhl ibn Al-'Amid (360 H/970 M), yang menjadi majikannya. Setelah wafatnya Abu Al-Fadhl pada tahun 360 H/970 M, Ibnu Miskawaih melayani putranya, Abu Al-Fath Ali ibn Muhammad ibn Al-'Amid, yang kemudian mengambil nama keluarga Dzu Al-Kifayatain. Ia juga bekerja untuk Adud Ad-Daulah, salah satu penguasa Buwaihi, dan beberapa pangeran lain dari keluarga tersebut. Ibnu Miskawaih meninggal dunia pada tanggal 9 Safar 421 H/16 Februari 1030. Meskipun tanggal kelahirannya tidak pasti, perkiraan menunjukkan bahwa ia

¹⁵ <https://www.darunnajah.ac.id/pemikiran-imam-ghazali-2>

¹⁶ M. Luti Jum'ah, Tarikh Falsifah Al-Islam, (Messir: Dar Al-Maktabah, 1927), hlm 304-305; lihat pula Abdul Aziz Dahlan Ensiklopedi, hlm.195-196; lihat pula M.M.Syarif (edisi or), para ✓ filosof, ibid, hlm.83; lihat pula A . Mussofa, 2004, ✓ Isafah, ibid, hlm.166

¹⁷ M. M. Syarif, ibid, hlm. 83

mungkin meninggal sekitar tahun 320 H/932 M atau bahkan beberapa tahun sebelumnya, mengingat pelayanannya kepada Al-Mahalladzi, wazir pada tahun 339 H/950 M, yang meninggal pada tahun 352 H/963 M. Pada saat itu, Ibnu Miskawaih setidaknya telah berusia 19 tahun.¹⁸

Ahmad Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) adalah figur terkemuka yang aktif dalam ranah politik dan filsafat. Ia menanggung tanggung jawab sebagai bendahara penguasa dari dinasti Buwaihiyyah, yaitu 'Adhud Ad-Daulah, serta turut terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, ia tergabung dalam kelompok intelektual yang terlibat dalam perdebatan teoretis bersama tokoh-tokoh seperti At-Tauhidi dan As-Sijistam. Meski mungkin banyak yang meremehkan karyanya, termasuk dirinya sendiri, Miskawaih merupakan pemikir yang menarik dan memberikan kontribusi penting pada perkembangan pemikiran filsafat. Ia mengulas berbagai topik, sebagaimana yang dilakukan oleh sesama pemikir pada zamannya. Kendati karya-karyanya tidak sepopuler dengan karya-karya Ibnu Sina, informasi yang ada menunjukkan bahwa Miskawaih memberikan sumbangan berharga pada perkembangan pemikiran filsafat. Salah satu klaim utamanya yang patut dicatat adalah sistem etikanya yang terstruktur dengan baik.

Pemikiran Ibnu Miskawaih

1. Filsafat Ketuhanan

Buku yang dikarang oleh Miskawaih, berjudul "Al-Fauz Al-Asghar," merupakan suatu risalah umum yang memiliki konsep yang mirip dengan bagian awal buku "Al-Farabi: Ara'ahl Al-Fadhilah." Karya ini terdiri dari tiga bagian yang berbeda. Bagian pertama membahas bukti mengenai ketiadaan Tuhan, sementara bagian kedua memfokuskan diri pada roh dan variasinya, dan bagian ketiga terkait dengan kenabian. Dalam kerangka pemikirannya, Miskawaih banyak terpengaruh oleh Al-Farabi, terutama dalam usahanya untuk menggabungkan ajaran-ajaran dari Plato, Aristoteles, dan Plotinus.¹⁹ Transisinya ke dalam pemikiran sejarah memberikannya keunggulan besar karena ia dapat mengutip sumber-sumbernya dengan akurat. Sebagai contoh, di akhir bab kelima dari bagian pertama bukunya, "Al-Fauz Al-Asghar," ia dengan terbuka mengakui hutangnya kepada Porphyry dan mencatat komentar-komentar dari Plato serta Aristoteles.²⁰

Tulisan-tulisan Miskawaih dapat dianggap sebagai salah satu interpretasi terbaik dari argumen Plato tentang kekekalan roh, terutama ketika ia merujuk pada karya-karya Proclus, seperti "Kitab Syarah Qaul Flatun Fi An-Nafs Ghair Maitah." Bagian awal dari "Al-Fauz Al-Asghar" yang membahas eksistensi Tuhan diringkas dengan singkat dan padat. Argumentasinya terkait dengan konsep "First Mover"

¹⁸ M.M. Syarif, *ibid*, hlm.84; Abdul Aziz Dahlan, *ibid*, hlm.196

¹⁹ Abdul. Halim, "Pembelajaran Perspektif Al Ghazali Dan Ibnu Miskawaih.," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2019): 156-171.

²⁰ *Ibid*, hlm.86

yang populer pada masanya. Dalam konteks ini, Miskawaih sepenuhnya mengikuti ajaran Aristoteles, menggambarkan Tuhan sebagai Esa, Abadi, dan Nonmateri.

Miskawaih mempersembahkan seluruh Bab VIII untuk mengeksplorasi definisi Tuhan baik secara positif maupun negatif. Ia menyimpulkan bahwa pendekatan negatif merupakan pendekatan yang paling memungkinkan. Di Bab IX, ia juga menunjukkan pengaruh yang kuat dari Neoplatonisme.²¹ Miskawaih menyatakan bahwa kemaujudan pertama yang berasal dari Tuhan adalah Intelejensi Pertama, yang menurutnya agak aneh, sebanding dengan akal aktif. Intelejensi Pertama ini bersifat kekal, sempurna, dan tidak berubah karena "proses pemancaran yang berkelanjutan terkait dengannya dan kekekalan adalah sifat dari sumber pemancaran itu sendiri." Menurutnya, Intelejensi Pertama ini menjadi sempurna jika dibandingkan dengan tingkat yang lebih rendah dan tidak sempurna jika dibandingkan dengan Tuhan.

Selanjutnya, roh turun dari langit ke Intelejensi Pertama, dan roh ini memerlukan gerakan sebagai ungkapan dari keinginan untuk meniru Intelejensi. Meskipun roh dianggap sempurna jika dibandingkan dengan unsur alam, namun memerlukan gerakan fisik dalam ruang. Gerakan melingkar roh menunjukkan kekekalan eksistensinya yang telah ditetapkan oleh Tuhan.²² Melalui roh dan komponennya, tubuh kita mewujud. Meskipun kehidupan kita dianggap rapuh karena adanya rantai panjang perantara antara Tuhan dan pemancaran serta daya tembus-Nya yang menjaga keteraturan dalam kosmos ini, tanpa pemancaran tersebut, eksistensi tidak akan mungkin ada.²³ Sebagai seorang pemikir yang sangat beragama, Miskawaih berusaha membuktikan bahwa penciptaan bermula dari ketiadaan. Pertama, bentuk-bentuk bergantian satu sama lain tetapi prinsip dasarnya tetap konstan. Dalam perubahan ini, ketika satu bentuk berpindah ke bentuk lainnya, pertanyaannya adalah, ke mana perginya bentuk yang pertama? Dua bentuk tidak bisa bergabung karena mereka berbeda. Kedua, bentuk pertama tidak dapat berpindah tempat karena gerakan di tempat hanya berlaku untuk benda fisik, dan eksistensi tidak dapat berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Satu-satunya kemungkinan adalah bahwa bentuk pertama menjadi tidak ada. Jika dapat dibuktikan bahwa bentuk pertama menjadi tidak ada, maka bentuk kedua muncul. Begitu juga dengan bentuk ketiga, keempat, dan seterusnya, semuanya berasal dari ketiadaan. Oleh karena itu, semua eksistensi berasal dari ketiadaan.²⁴

²¹ Latifah et al., "PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBN MASKAWAIH, AL-GHAZALI DAN IBN KHALDUN.' AL-MANAR;," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 11.2 (2022): 37-57.

²² Sholihul. dan Anwar, "Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih).," *JURNAL PEDAGOGY* 15.2 (2022): 13-29.

²³ M.M.Syarif,Ibid ,hlm.87,bandingkan dengan teori Al-Ghazali yang menggambarkan Tuhan dengan tema positif bukan tema negatif

²⁴ Ibid,hal 119

2. Filsafat Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang ahli moral yang terkenal. Setiap pembahasan mengenai akhlak dalam Islam selalu menjadi sorotan utama dalam filsafatnya. Keunikan menarik dalam tulisannya terletak pada pendekatannya yang berlandaskan ajaran Islam, namun juga menggabungkan pemikiran-pemikiran lain sebagai pelengkap, seperti filsafat Yunani dan Persia. Penggunaan sumber tambahan tersebut dilakukan hanya jika sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁵

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu sikap mental atau kondisi yang mendorong individu untuk berperilaku tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan sebelumnya. Sementara itu, perilaku manusia dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naluriah dan unsur kebiasaan serta latihan.²⁶ Ibn Miskawaih menganggap manusia sebagai makhluk yang istimewa karena memiliki kemampuan berpikir dan berbagai potensi. Keistimewaan manusia terletak pada kemampuan berpikirnya, yang menjadi sumber dari perilakunya, selalu berorientasi pada hal yang baik. Dengan pandangan ini, Ibn Miskawaih menolak ide Yunani yang menyatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat mengalami perubahan. Baginya, akhlak yang buruk dapat diubah menjadi akhlak yang baik melalui pendidikan dan pelatihan. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana syariat agama bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia.

Karya etika Ibnu Miskawaih sangat unik dan mencerminkan pemahamannya terhadap konsep-konsep yang kompleks dalam bidang etika. Salah satu karyanya yang penting adalah "Tahdzib Al-Akhlaq." Karya ini berusaha menjelaskan bagaimana kita dapat mengembangkan karakter yang baik untuk melakukan tindakan-tindakan yang etis dan terorganisir dengan baik. Dasar argumennya didasarkan pada pemahaman tentang sifat dasar jiwa, yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato. Jiwa dianggap sebagai entitas independen yang berbeda dengan pandangan Aristotelian tentang jiwa.

Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan jiwa sebagai entitas yang berbeda dari tubuh, dengan alasan bahwa jiwa menjadi pembeda antara manusia dan binatang, memisahkan satu manusia dari yang lain, dan mencari keterhubungan dengan alam semesta yang lebih spiritual dan lebih tinggi.²⁷ Baginya, jiwa bukanlah sesuatu yang acak karena memiliki keberadaan sendiri dan kemampuan untuk membedakan

²⁵ Zulfahmi, "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek."

²⁶ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2016, hal. 47

²⁷ ELSA SAFIRA, "STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK." (2021).

antara konsep yang penting dan konsep tambahan.²⁸ Jiwa tidak hanya terbatas pada persepsi indrawi, tetapi juga mampu memahami banyak hal yang bersifat immaterial dan abstrak. Ibn Miskawaih juga menjelaskan tiga kekuatan utama jiwa: kekuatan kemarahan, kekuatan berpikir, dan kekuatan keinginan. Sifat kebijaksanaan dianggap sebagai sifat utama bagi jiwa marah, sementara sifat murah adalah sifat utama bagi jiwa keinginan.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih adalah dua kontribusi berharga dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam konteks filsafat, etika, dan pendidikan. Meskipun keduanya adalah cendekiawan Muslim yang hidup pada periode yang sama, mereka memiliki pendekatan yang berbeda terhadap berbagai aspek pemikiran.

Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih adalah dua pemikir penting dalam sejarah pemikiran Islam, meskipun mereka memiliki pendekatan yang berbeda terhadap isu-isu agama, filsafat, etika, dan pendidikan. Pemikiran mereka telah memberikan sumbangan berharga dan terus mempengaruhi pemikiran Islam dan pemikiran dunia secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. "Metode Penelitian Kualitatif." Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad Tantowi and Ahmad Munadirin (2022) "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR`AN SURAT AL-AN`AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 351–365. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.265.
- Ali, Moh. "Konsep Pembelajaran Imam Al-Ghazali Ibnu Miskawaih Dan Dalam Pengembangan Pembelajaran PAI." *Wissen: Jurnal Pendidikan Indonesia 1.1* (2023): 11-30.
- Ananda Sholih Nasution, & Dewi Aryanti. (2023). Fostering Sincere Attitudes In Infaq And Charity According To Islamic Education. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(3), 127–139. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i3.35>
- Aniiq Nazahah Rabbani. (2022). The Concept of Islamic Religious Education Abuddin Nata's Perspective. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.58355/competitive.v1i1.2>
- Ayob, Mohd Annas Shafiq, Noor Syahida Md Soh, dan Mohd Norazri Mohamad Zaini. "Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan

²⁸ Mohd Annas Shafiq Ayob, et al., "Perspektif Ibn Miskawayh Dan Al-Ghazali Mengenai Kebahagiaan (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness).," *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies 8.1* (2021): 39-53.

- (Perspective of Ibn Miskawayh and al-Ghazali on Happiness)." *UMRAN-International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 8.1 (2021): 39-53.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Logos Wacana Ilmu, 1999)*. Banten: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung: YRAMA WIDYA, 2016, hal. 47
- Benny., dan Prasetya. ", "Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali."." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 10.2 (2018): 249-267.
- Baharrudin, "Tipologi Pemikiran Keislaman Di Inonesia Pada Abad XXI," *MIQOT* Vol. XXXII (2009).
- Dewi, Ernita. "Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Miskawaih." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2011): 257-266.
- Eva Rojiatul Afwa. (2023). The Ethics Of Utilitarianism And Its Relevance To Islamic Religious Education. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i2.41>
- Fahmi, dan Arfan,. . ". 'Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Emosi.'" *Tarbiyatul Aulad* 8.02 (2022).
- Faqih Faizal Rahman. (2023). Educators in the Perspective of Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.1>
- Halim, Abdul. "Pembelajaran Perspektif Al Ghazali Dan Ibnu Miskawaih."." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2019): 156-171.
- Inka Dinda Thiara Qurrotunnisa, & Didik Himmawan. (2023). Community Service Through the Implementation of Islamic Education in Arahon Kidul Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 99–114. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.21>
- Latifah, Amanur, Zulmuqim Zulmuqim, dan , and Muhammad Kosim. "'PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID: PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBN MASKAWAIH, AL-GHAZALI DAN IBN KHALDUN.'" *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 11.2 (2022): 37-57.
- M. Basori, dan Alwi,. "Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Ghazali Dan Ibn Miskawaih." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17.02 (2021): 152-163.
- Mubarak,. . ". 'Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih.'" *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum* 1.1: (2020): 50-74.
- M.M. Syarif, ibid, hlm.84; Abdul Aziz Dahlan, ibid, hlm.196
- Muhammad Husain Abdullah, "Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam," *Academia*, 2002. Diakses pada tanggal 4 Juni 2022, pukul 13:45.
- M. Luti Jum'ah, *Tarikh Falsifah Al-Islam*, (Messir: Dar Al-Maktab, 1927), hlm 304-305; liham pula Abdul Aziz Dahlan *Ensiklopedi*, hlm.195-196; liham pula M.M.Syarif

- (editor), para filosof, ibid, hlm.83; lihat pula A . Mustofa, 2004, filsafat, ibid, hlm.166
- Nur Lathifah, Aini, dan Najuasah Putra. "Konstruksi Sosial Dan Politik Dalam Perkembangan Pendidikan Islam." *MathEdu Intellectuals Journal* 4.3 (Indo 2023): 1486-1500.
- SAFIRA, ELSA. "STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK." (2021).
- Sholihul., dan Anwar,. "Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih)." *JURNAL PEDAGOGY* 15.2 (2022): 13-29.
- Syamsuddin, dan Zulfahmi. "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali Dan Ibn Miskawayh Dalam Aspek Intelek." *O-JIE: Online Journal of Islamic Education* 2.2 . (2017).
- "Hamim, Nur. 'Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali.'" *Ulumuna* 18.1 (2014): 21-40.<https://www.darunnajah.ac.id/pemikiran-imam-ghazali-2>